

ANALISIS BREAK EVENT POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA FARM BROILER BATAM

Risti Anastasya¹⁾, Catur Fatchu Ukhriyawati²⁾, Syafruddin³⁾

^{1,3}Akuntansi, Universitas Riau Kepulauan

² Bisnis Digital Universitas Riau Kepulauan

natasyaristy0000@gmail.com¹, catur@fekon.unrika.ac.id²

safpoe88@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Break Even Point (BEP) dalam perannya sebagai alat perencanaan laba pada UMKM Farm Broiler Batam. Sebagai wilayah urban dengan permintaan daging ayam yang tinggi namun kapasitas produksi lokal yang terbatas, perencanaan keuangan yang matang menjadi krusial bagi keberlangsungan usaha peternakan. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. pada operasional peternakan berkapasitas 500 ekor. Total biaya tetap dalam usaha ini sebesar Rp 9.050.000, sementara biaya variabel per ekor mencapai Rp 32.165. Dengan struktur biaya tersebut, Break Even Point (BEP) tercapai pada penjualan sebanyak 205 ekor ayam atau setara dengan nilai pendapatan Rp 15.630.397. Dengan estimasi hasil produksi yang diperoleh, usaha ini diproyeksikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 12.384.000 dalam satu siklus pemeliharaan ayam broiler selama dua bulan. Analisis ini menyimpulkan bahwa usaha Farm Broiler Batam berada pada posisi menguntungkan dengan margin keamanan yang luas, selama tingkat mortalitas dapat ditekan di bawah 3%.

Keywords: Break Even Point, Perencanaan Laba, Ayam Broiler, UMKM, Batam.

Abstrak

This research aims to analyze the break-even point or Break Even Point (BEP) as a profit planning tool for the Farm Broiler MSME in Batam City. As an urban area with high demand for chicken meat but limited local production capacity, mature financial planning is crucial for the sustainability of livestock businesses. The research method used is descriptive quantitative, with data collection through observation and interviews of poultry operations with a capacity of 500 birds. The results of the analysis show that Farm Broiler Batam has fixed costs of Rp 9,050,000 and variable costs of Rp 32,165 per bird. The break-even point (BEP) is achieved at the sale of 205 chickens or equivalent to an income value of Rp 15,630,397. With an estimated harvest of 485 birds, this business is projected to be able to generate a net profit of Rp 12,384,000 per maintenance cycle (2 months). This analysis concludes that the Farm Broiler Batam business is in a profitable position with a wide safety margin, as long as the mortality rate can be suppressed below 3%.

Keywords: Break Even Point, Profit Planning, Broiler Chicken, MSME, Batam.

PENDAHULUAN

Peternakan ayam broiler merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor peternakan yang memiliki potensi ekonomi cukup besar untuk berkembang, khususnya dalam memenuhi protein hewani masyarakat. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kota Batam, permintaan terhadap daging ayam terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, gaya hidup

praktis, dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan bergizi. Batam sebagai kota Industri dan pariwisata dengan populasi lebih dari 1,2 juta jiwa (BPS, Batam 2023), menjadi salah satu daerah dengan konsumsi daging ayam cukup tinggi dan stabil sepanjang tahun. Menurut data yang di publikasikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Kota Batam memperlihatkan bahwasannya

konsumsi ayam pedaging mencapai 1,5 juta ekor setiap bulannya, sementara kapasitas produksi lokal belum sepenuhnya bisa memenuhi permintaan tersebut. Sebagian pasokan ayam masih di datangkan dari luar daerah seperti Bintan dan Pekanbaru. Kondisi ini menjadi peluang potensial bagi pelaku usaha peternakan ayam broiler di Kota Batam untuk meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar lokal. Namun, meskipun peluang pasar terbuka luas, banyak pelaku usaha ayam broiler menghadapi berbagai tantangan terutama dalam hal efisiensi biaya produksi dan perencanaan laba. Biaya-biaya utama seperti pakan, bibit (doc), vitamin, dan kebutuhan operasional lainnya cenderung mengalami fluktuasi karena sebagian besar bahan baku pakan masih bergantung pada impor. Selain itu, lokasi geografis Batam yang berada di wilayah kepulauan membuat biaya distribusi dan logistik menjadi lebih tinggi dibandingkan daerah lain.

Satu di antara aspek krusial pada perencanaan laba usaha yakni penentuan Break Even Point (BEP), yaitu kondisi ketika pendapatan usaha ada dalam posisi yang serupa dengan total biaya. Break Even Point dipergunakan untuk menjadi alat perencanaan laba pada Farm Broiler bertujuan untuk menilai sejauh mana metode ini mampu membantu usaha Farm Broiler dalam menetapkan target produksi dan tingkat keuntungan yang di harapkan, sekaligus menjaga efisiensi operasional di tengah kondisi peningkatan biaya yang terus berlangsung. Melalui mengetahui Break Even Point usaha, pelaku usaha mampu menentukan jumlah produksi minimum yang perlu di wujudkan supaya usaha tidak rugi sekaligus menentukan target produksi untuk memperoleh laba tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar nilai Break Even Point (BEP) yang harus dicapai

agar usaha tidak mengalami kerugian serta dapat membantu pelaku usaha Farm Broiler menetapkan target produksi dan keuntungan secara optimal di tengah tingginya biaya distribusi bahan baku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa nilai Break Even Point (BEP) yang harus dicapai oleh usaha Fam Broiler Batam agar tidak mengalami kerugian, serta menganalisis bagaimana BEP dapat digunakan sebagai alat perencanaan laba untuk menetapkan target produksi dan tingkat keuntungan secara efisien.

Fauzi, A (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Alat Perencanaan Laba* menyimpulkan bahwa BEP merupakan alat yang efektif untuk mengetahui titik impas dan membantu manajemen dalam merencanakan laba usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui nilai Break Even Point, perusahaan dapat menentukan volume penjualan minimum agar tidak mengalami kerugian. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan analisis Break Even Point (BEP) pada usaha peternakan ayam broiler di Kota Batam yang memiliki karakteristik wilayah kepulauan, biaya distribusi dan logistik yang relatif tinggi, serta ketergantungan terhadap bahan baku impor. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada perhitungan titik impas, tetapi menekankan peran BEP sebagai alat perencanaan laba yang adaptif terhadap fluktuasi biaya produksi dan dinamika permintaan pasar lokal. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, konteks geografis, serta pendekatan analisis yang lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya

Menurut Samryn dalam (Aminus & Sarina, 2021), biaya (cost) merupakan sejumlah pengeluaran atau pengorbanan ekonomi

yang dilakukan untuk mendapatkan barang, jasa, atau layanan yang diharapkan dapat memberi manfaat pada masa depan atau melampaui satu periode akuntansi. Secara sederhana, biaya memberi gambaran penggunaan sumber daya ekonomi yang dinilai pada satuan moneter untuk memperoleh suatu aset. Selanjutnya, Dian (2021) menjelaskan bahwa dalam menyusun asumsi dasar yang realistis pada perencanaan biaya suatu produk, dibutuhkan pengelompokan biaya yang dilaksanakan secara cermat dan teliti agar perencanaan dapat berjalan secara efektif. Pengelompokan biaya tersebut meliputi:

a. Biaya Tetap: Yakni jenis biaya yang jumlahnya cukup konstan serta tidak mengalami perubahan akibat naik atau turunnya tingkat produksi maupun volume penjualan dalam periode tertentu. Biaya tetap biasanya hanya akan berubah jika ada keputusan besar, seperti ekspansi usaha atau perubahan struktur operasional. Biaya tetap dalam usaha Farm Broiler Batam antara lain biaya lahan atau kandang, biaya penyusutan bangunan kandang dan peralatan peternakan, gaji tenaga kerja tetap, biaya perizinan usaha, serta biaya administrasi dan pemeliharaan fasilitas.

b. Biaya Variabel: Menurut Santoso (2021), biaya variabel yakni biaya yang besarnya tidak tetap serta akan berubah seiring dengan perubahan jumlah barang atau jasa yang diproduksi. Contoh komponen biaya variabel mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan lain lain.

c. Biaya Semi-Variabel: Menurut Sujarweni (2019), biaya semi-variabel merupakan jenis biaya yang perubahannya tidak sebanding secara langsung dengan perubahan volume produksi. Biaya ini memiliki karakteristik gabungan, karena di dalamnya ada unsur biaya tetap serta biaya variabel. Oleh karena itu, ketika volume produksi meningkat atau menurun, biaya semi-variabel juga akan mengalami perubahan, namun tidak secara

proporsional. Unsur biaya tetap menyebabkan sebagian biaya bersifat relatif konstan, sedangkan unsur biaya variabel membuat biaya tersebut berubah mengikuti tingkat aktivitas produksi.

Perencanaan Laba

Menurut Sriwedari (2025), Perencanaan laba merupakan proses yang dilaksanakan secara sistematis oleh manajemen guna menentukan target keuntungan perusahaan serta menyusun strategi operasional supaya tujuan yang sudah ditentukan bisa terwujud. Proses ini tidak hanya berfokus pada perhitungan besarnya laba yang diharapkan, tetapi juga mencakup pengendalian biaya, perencanaan aktivitas operasional, dan pengambilan keputusan yang mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Analisis Break Event Point

Break Even Point (BEP) yakni satu di antara alat analisis keuangan yang berperan besar pada pengelolaan usaha, khususnya pada sektor agribisnis seperti Farm Broiler Batam. Menurut Darminto dalam Aminus dan Sarina (2022), BEP adalah suatu metode analisis yang dipergunakan dalam menetapkan tingkat penjualan atau volume produksi minimum yang perlu diraih supaya seluruh biaya produksi dalam suatu periode, baik biaya tetap atau biaya variabel, dapat ditutupi sepenuhnya pada kondisi ini jumlah pendapatan yang didapatkan perusahaan ada dalam kedudukan yang serupa dengan total biaya yang dianggarkan, untuk itu perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Rumus yang digunakan untuk menghitung Break Even Point adalah sebagai berikut:

Perhitungan Break Even Point (BEP) dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu dalam satuan unit dan dalam nilai rupiah.

Secara matematis, BEP dalam bentuk unit dirumuskan berikut:

$$\text{BEP (Q): } FC/(P-VC)$$

Sementara itu, BEP dalam bentuk rupiah bisa dihitung melalui rumus:

BEP (Rp): $FC/(1-VC/S)$

Ket:

BEP (Rp) : Nilai penjualan dalam satuan rupiah pada kondisi impas.

BEP (Q) : Jumlah produksi unit yang harus di hasilkan untuk mencapai titik impas.

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

S : Total penjualan

Analisis Margin Of Safety

Margin of Safety (MoS) merupakan salah satu konsep penting dalam analisis Break Even Point (BEP) yang digunakan untuk menilai tingkat keamanan penjualan suatu usaha. Menurut Halim dan Supomo (2005:57), Margin of Safety adalah selisih antara rencana penjualan, baik yang dinyatakan dalam unit maupun dalam satuan nilai rupiah, dengan tingkat penjualan pada titik impas. Margin of Safety menunjukkan sejauh mana penjualan dapat mengalami penurunan dari rencana penjualan tanpa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Farm Broiler Batam yaitu salah satu usaha peternakan ayam broiler yang berlokasi di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Penetapan lokasi ini berdasarkan kondisi Kota Batam sebagai wilayah urban dengan permintaan daging ayam broiler yang tinggi. Namun, kapasitas produksi lokal masih belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasar, sehingga membuka peluang dan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha peternakan di Kota Batam. Metode yang di gunakan di studi ini yakni kuantitatif deskriptif, dengan tujuan guna memeriksa berapa volume minimal produksi ayam broiler yang harus dicapai agar usaha tidak mendapatkan kerugian.

Populasi di studi ini adalah seluruh kegiatan usaha dari Farm broiler yang dijadikan objek studi, sedangkan sampel penelitian adalah pemilik usaha dan data keuangan

operasional peternakan selama periode tertentu.

Pengambilan sampel di studi ini dilakukan dengan mempergunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penetapan informan dengan sengaja sesuai kriteria tertentu. Informan yang ditetapkan yakni pihak yang mempunyai keterlibatan langsung serta wawasan yang memadai terkait pengelolaan manajemen dan keuangan usaha.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan di studi ini mencakup observasi langsung pada proses produksi dan aktivitas operasional peternakan, wawancara terstruktur dengan pemilik usaha guna memperoleh informasi mengenai biaya dan strategi usaha, serta dokumentasi berupa data produksi, laporan penjualan, dan rincian biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Farm Broiler Batam merupakan UMKM yang menjual ayam hidup berkualitas dengan harga terjangkau, Peternakan ini berkapasitas sekitar 400-500 ekor ayam per periode Untuk mengetahui tingkat efisiensi volume produksi serta posisi titik impas usaha, dilaksanakan analisis BEP melalui cara menghitung serta melakukan perbandingan total biaya tetap, biaya variabel per unit, sekaligus harga jual produk.

Tabel 1. Biaya tetap

Keterangan	QT Y	Harga satuan	Total
Kandang sederhana	1 unit	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
Sistem ventilasi	2 unit	Rp 500.000	Rp 1.000.000
Tempat makan dan minum	15 set	Rp 150.000	Rp 2.250.000
Peralatan	1 set	Rp 800.000	Rp 800.000
Total			Rp 9.050.000

Tabel 2. Biaya variabel

Keterangan	QTY	Harga/uni t	Total
Bibit ayam/DOC	500	Rp 10.000	Rp 5.000.000
Biaya listrik dan air	2 bulan	Rp 300.000	Rp 600.000
Pakan ayam	10 sak	Rp 550.000	Rp 5.500.000
Obat dan vitamin	2 bulan	Rp 350.000	Rp 700.000
Biaya perawatan kandang	2 bulan	Rp 300.000	Rp 600.000
Biaya pemasaran	2 bulan	Rp 500.000	Rp 1.000.000
Tenaga kerja	2 bulan	Rp 800.000	Rp 1.600.000
Transportasi	2 bulan	Rp 300.000	Rp 600.000
Total			Rp 15.600.000

Berdasarkan data biaya tetap yang terdapat pada tabel 1 dan data biaya variabel pada tabel 2, berikut adalah perhitungan Break Even Point (BEP) untuk usaha Farm Broiler Batam:

Analisis Break Even point (BEP)

- Total Biaya Tetap : Rp 9.050.000
- Total Biaya Operasional : Rp 15.600.000
- Jumlah Produksi (Q) : 485 ekor
- Harga Jual per Ekor (P) : Rp 76.400
- Biaya Variabel per Unit (VC unit): {Rp 15.600.000} / 485 {ekor} = Rp 32.165 per ekor

a. Perhitungan BEP unit

BEP Unit digunakan untuk mengetahui

berapa jumlah ayam yang harus terjual agar modal kembali (titik impas).

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = \frac{\text{Biaya tetap}}{P - VC}$$

$$P - VC$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = \frac{9.050.000}{76.400 - 32.165}$$

$$76.400 - 32.165$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = \frac{9.050.000}{44.235}$$

$$44.235$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = 205 \text{ ekor}$$

b. Perhitungan BEP rupiah

BEP Rupiah digunakan untuk mengetahui nilai penjualan minimal dalam rupiah untuk mencapai titik impas.

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - (VC/S)}$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \frac{9.050.000}{1 - (15.600.000 / 37.054.000)}$$

$$1 - (15.600.000 / 37.054.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \frac{9.050.000}{1 - 0,421}$$

$$1 - 0,421$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = 15.630.397$$

Agar tidak mengalami kerugian Farm Broiler harus bisa menjual minimal 205 ekor ayam atau mencapai nilai penjualan sebesar Rp 15.630.397. Mengingat estimasi hasil panen adalah 485 ekor, maka usaha ini diproyeksikan berada di atas titik impas dan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 12.384.000.

Margin Of Safety

Menurut para ahli seperti Garrison, dkk (2006) Margin of Safety (MoS) di BEP adalah selisih antara penjualan aktual/yang dianggarkan dengan penjualan pada titik impas (BEP), menunjukkan seberapa besar penurunan penjualan yang bisa ditoleransi perusahaan sebelum rugi, berfungsi sebagai indikator keamanan finansial dan alat bantu perencanaan laba.

Rumus perhitungan margin of safety sebagai berikut:

$$\text{MOS (Rp)} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{MOS (Rp)} = 37.054.000 - 15.630.397 = 21.423.603$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{485 - 205}{485} \times 100\%$$

$$\text{MOS (\%)}: 57,7\%$$

Dengan Margin of Safety (MOS) sebesar **280 ekor (57,7%)** atau setara dengan **Rp 21.423.603**, Farm Broiler Batam berada pada kondisi keuangan yang sangat aman. Nilai MOS tersebut menunjukkan bahwa penjualan masih dapat mengalami penurunan hingga 280 ekor atau Rp 21,4 juta sebelum usaha mencapai titik impas. Menurut Samryn (2021), margin of safety yang tinggi (di atas 40%) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ruang aman yang luas untuk menghadapi penurunan penjualan tanpa mengalami kerugian. Temuan ini sejalan dengan konsep perencanaan biaya yang dikemukakan Dian (2021), bahwa pengelompokan biaya tetap dan variabel yang tepat memungkinkan perencanaan yang lebih efektif.

Perencanaan Laba Pada Farm Broiler Batam

Dalam perencanaan laba, Farm Broiler Batam dapat menetapkan target produksi di atas BEP dengan mempertimbangkan kapasitas produksi dan kondisi pasar. Dengan adanya MOS yang tinggi, peningkatan volume produksi di atas BEP akan secara langsung meningkatkan laba usaha selama struktur biaya relatif stabil. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi manajemen yang dikemukakan oleh Garrison, dkk (2026). yang menyatakan bahwa selisih antara penjualan aktual dan penjualan pada titik impas merupakan ruang aman bagi perusahaan dalam merencanakan laba dan mengelola risiko usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi serta analisis BEP yang dilakukan pada usaha Farm Broiler Batam, bisa diambil simpulan bahwasanya titik impas usaha terjadi pada

volume penjualan sebanyak 205 ekor ayam per siklus, atau setara dengan total pendapatan sebesar Rp 15.630.397. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan target populasi panen sebanyak 485 ekor, usaha ini memiliki potensi keuntungan yang signifikan karena mampu melampaui titik impas dengan margin keamanan yang luas. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam bagi pemilik usaha mengenai batas minimal produksi untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha, Farm Broiler Batam harus memastikan tingkat mortalitas tetap rendah (di bawah 3%) dan menjaga volume penjualan di atas 205 ekor ayam per panen. Pemahaman terhadap titik impas ini menjadi landasan strategis bagi pemilik usaha dalam merancang kebijakan penentuan harga jual, efisiensi pakan, serta pengelolaan biaya operasional lainnya guna mencapai keuntungan yang optimal dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Selain itu, hasil perhitungan Margin of Safety (MOS) menunjukkan nilai sebesar 280 ekor atau 57,73%, atau setara dengan Rp 21.423.603. Nilai MOS yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa Farm Broiler Batam memiliki tingkat keamanan usaha yang sangat baik, karena penjualan masih dapat mengalami penurunan hingga batas tersebut sebelum mencapai titik impas. Tingginya MOS mencerminkan risiko kerugian yang relatif rendah serta memberikan fleksibilitas bagi usaha dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar maupun perubahan biaya produksi. Dengan demikian, analisis MOS melengkapi analisis BEP sebagai alat perencanaan laba dan pengendalian risiko, serta memperkuat dasar pengambilan keputusan manajerial dalam menjaga keberlanjutan usaha Farm Broiler Batam.

SARAN

Penelitian dapat di kembangkan dengan membandingkan efisiensi biaya pada berbagai skala populasi (misalnya 1.000

atau 5.000 ekor) untuk melihat pengaruh economies of scale terhadap nilai BEP

DAFTAR PUSTAKA

- Aminus, S., & Sarina. (2022). Strategi manajemen keuangan sektor agribisnis di wilayah kepulauan. *Jurnal Manajemen Pemasaran Jasa*, 5(1), 22–30.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2023). *Kota Batam dalam angka 2023*. Batam: BPS Kota Batam.
- Dian, A. (2021). Pengelompokan biaya dan asumsi dasar perencanaan produk UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 88–95.
- Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis break even point (BEP) sebagai alat perencanaan laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 83–102.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2026). *Managerial accounting* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Halim, A., & Supomo, B. (2005). *Akuntansi manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Krisdina, T. F., Latifah, L. L., & Aanisa, S. S. (2020). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada CV. Waida Farm. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 45–54.
- Magu, A. D. P., Alexander, S. W., & Gerungai, N. Y. T. (2021). Penerapan break even point dan margin of safety untuk perencanaan laba di Perusahaan Umum BULOG Kantor Wilayah Sulawesi Utara dan Gorontalo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 1145–1155.
- Putra, R., & Sari, K. (2020). Pentingnya perencanaan laba bagi pelaku UMKM dalam menghadapi pasar kompetitif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Samryn, L. M. (2021). *Akuntansi manajerial: Suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi biaya: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.